

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang seringkali diibaratkan dengan masa transisi, dimana pada masa tersebut seseorang tidak ingin diberi perlakuan seperti layaknya anak-anak, namun dapat dikatakan sebagai orang dewasa jika dipandang dari segi pertumbuhan fisik (Sutha, 2018). Remaja berperan dalam pencapaian tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 3. Tujuan SDGs nomor 3 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk pada semua usia. Tujuan ini terdapat target nomor 4 yaitu mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan. Pada target tersebut terdapat indikator mengenai konsumsi rokok pada penduduk usia kurang dari atau sama dengan 18 tahun (Kementerian Kesehatan, 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo tahun 2020, terdapat 180.457 remaja usia 15-19 tahun dengan rincian 88.758 remaja perempuan dan 91.699 remaja laki-laki.

Semakin mudahnya remaja dalam mengakses informasi akibat semakin berkembangnya teknologi memberikan dampak pada timbulnya masalah remaja. Remaja yang tidak dapat menyaring dan menerima informasi dengan baik dan benar akan menyebabkan remaja melakukan tindakan yang salah dan menimbulkan perilaku berisiko (Bella, Shaluhiah and Indraswari, 2019). Perilaku berisiko yang

sering terjadi pada remaja yaitu perilaku kebiasaan merokok, konsumsi minuman alkohol, penggunaan narkoba, dan hubungan seksual yang tidak aman. Perilaku berisiko tersebut dapat saling berkaitan satu sama lain atau mengakibatkan timbulnya masalah perilaku berisiko lainnya, sebagai contoh perilaku merokok yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi salah satu faktor seseorang dapat terjerumus pada penggunaan narkoba (Sitorus, 2016). Penelitian Strong, Juon and Ensminger (2018), menjelaskan bahwa perilaku merokok pada remaja memiliki kecenderungan 3,44 kali untuk menyalahgunakan narkoba pada masa dewasa serta didapatkan bahwa risiko penyalahgunaan narkoba jenis ganja sebesar 1,68 kali sedangkan jenis kokain sebesar 1,62 kali.

Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja memiliki kecenderungan untuk menyalahgunakan narkoba jika dilakukan dalam jangka panjang. Hal ini berakibat pada timbulnya masalah kesehatan pada masa dewasa akibat terpaparnya racun rokok dalam tubuh secara terus-menerus. Penelitian Bella, Shaluhiah and Indraswari (2019), menjelaskan bahwa peran orang tua penting dalam upaya mengatasi perilaku berisiko pada remaja, orang tua berperan untuk dapat memberikan panutan dan arahan kepada anak sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

Data *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) dalam (Lian and Dorotheo, 2018), Indonesia menempati nomor 1 di ASEAN sebagai negara dengan perokok usia 13-15 tahun terbanyak yaitu sebanyak 35,3% perokok laki-laki dan 3,4% perokok perempuan. Data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada tahun 2019, terdapat 19,2% siswa yang saat ini merokok dengan rincian 35,6% laki-laki

dan 3,5% perempuan. Pada data tersebut, terdapat 8 dari 10 siswa yang saat ini merokok tembakau memulai untuk berhenti merokok dalam 12 bulan terakhir dan 80,8% siswa ingin berhenti merokok. Hasil Atlas Tembakau Indonesia tahun 2020, terdapat peningkatan proporsi merokok pada remaja usia 15-19 tahun sejak tahun 2013-2018 yaitu sebanyak 1,4%. Pada tahun 2013 diketahui terdapat 18,3% remaja usia 15-19 tahun yang merokok dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 19,6%.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi merokok pada usia 10-18 tahun pada tahun 2013 sebanyak 7,2% menjadi 9,1%, terdapat 9,84% perokok usia 10-18 tahun dan 90,16 % yang tidak merokok di Jawa Timur, dan terdapat 20,46% perokok usia ≥ 10 tahun yang merokok setiap hari dan 70,10 % bukan perokok di Kabupaten Sidoarjo. Data Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, didapatkan bahwa terdapat 18,44% pemuda di Sidoarjo yang merokok setiap hari.

Faktor risiko paling besar dalam memicu timbulnya perilaku merokok pada usia remaja adalah perilaku teman sebaya. Penelitian Sari (2019), didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya yang merokok dengan perilaku merokok pada siswa SMA Kota Padang. Hubungan variabel tersebut memiliki risiko 10 kali lebih besar. Pada penelitian Megatsari *et al.* (2019), disebutkan bahwa terdapat 326 sekolah dari 1199 sekolah di Surabaya memiliki setidaknya satu iklan rokok yang berjarak 300 meter dari sekolah. Pemasangan iklan di dekat area sekolah akan menyebabkan semakin meningkatnya pengguna rokok di kalangan remaja.

Remaja memutuskan untuk tetap mempertahankan sikap merokok dengan alasan bahwa dengan merokok akan membuat perasaan menjadi tenang dan dapat melepaskan stres. Hal tersebut merupakan indikator yang perlu ditindaklanjuti untuk membuat suatu upaya yang bertujuan menghentikan perilaku merokok pada remaja dan mencegah remaja menjadi kecanduan terhadap rokok dan mencegah timbulnya masalah kesehatan di masa mendatang (Almaidah *et al.*, 2020). Pada penelitian Ningsih, Husodo and Kusumawati (2020), menjelaskan bahwa merokok di usia yang masih remaja berisiko lebih besar mengalami masalah kesehatan yang serius. Hal ini dikarenakan semakin muda seseorang mulai merokok, maka semakin lama mereka terpapar racun rokok tersebut. Diperlukan adanya upaya dari berbagai pihak dan sektor untuk dapat mengurangi angka perokok pada remaja agar tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap kesehatan.

Upaya yang dapat dilakukan sebagai perilaku pencegahan merokok dan upaya untuk membantu remaja dalam menghentikan perilaku merokok yaitu dengan pemberian penyuluhan, edukasi, serta adanya advokasi yang dilakukan. Upaya pencegahan merokok dalam mengurangi angka perokok ini dilakukan bertujuan untuk dapat memberikan dampak pada meningkatnya sumber daya manusia yang semakin berkualitas untuk masa depan. Pada penelitian Kurwiyah (2019), didapatkan bahwa peran konselor sebaya memiliki keefektifan sebanyak 60,3%. Peran konselor teman sebaya dirasa efektif karena siswa dapat belajar memperhatikan dan membantu temannya untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai rokok.

Perilaku pencegahan merokok pada siswa dapat dilakukan oleh teman sebaya dan keluarga. Teman sebaya dapat berperan dalam menegur, menasehati, dan melaporkan kepada guru jika terdapat teman yang merokok. Keluarga juga dapat berperan dalam pencegahan merokok seperti membangun hubungan baik dan harmonis sehingga dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk tidak merokok, selain itu orang tua juga diharapkan tidak merokok di depan anak yang akan berakibat pada anak yang mengikuti perilaku merokok yang dilakukan oleh orang tuanya (Umniyatun *et al.*, 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memberikan layanan sebagai upaya membantu dan memfasilitasi para remaja untuk berhenti merokok, layanan ini diberi nama *Quit Line*. Layanan ini diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan seseorang untuk dapat berhenti merokok dan berdampak pada menurunkan angka perokok di Indonesia. Layanan ini didirikan pada tahun 2016 dengan hasil evaluasi pada bulan April yaitu terdapat 30% remaja yang telah berhasil berhenti merokok, 68% masih dalam proses berhenti merokok, dan 2% sudah berhenti merokok namun memutuskan untuk kembali merokok (Kementerian Kesehatan, 2021).

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah menetapkan peraturan mengenai kawasan tanpa rokok yang tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 4 Tahun 2011 tentang kawasan tanpa rokok dan kawasan terbatas merokok. Pada peraturan tersebut menjelaskan mengenai penerapan kawasan tanpa rokok terutama di lingkungan tempat proses belajar mengajar atau sekolah. Peraturan ini merupakan salah satu bentuk penerapan atau implementasi dari *Ottawa Charter*

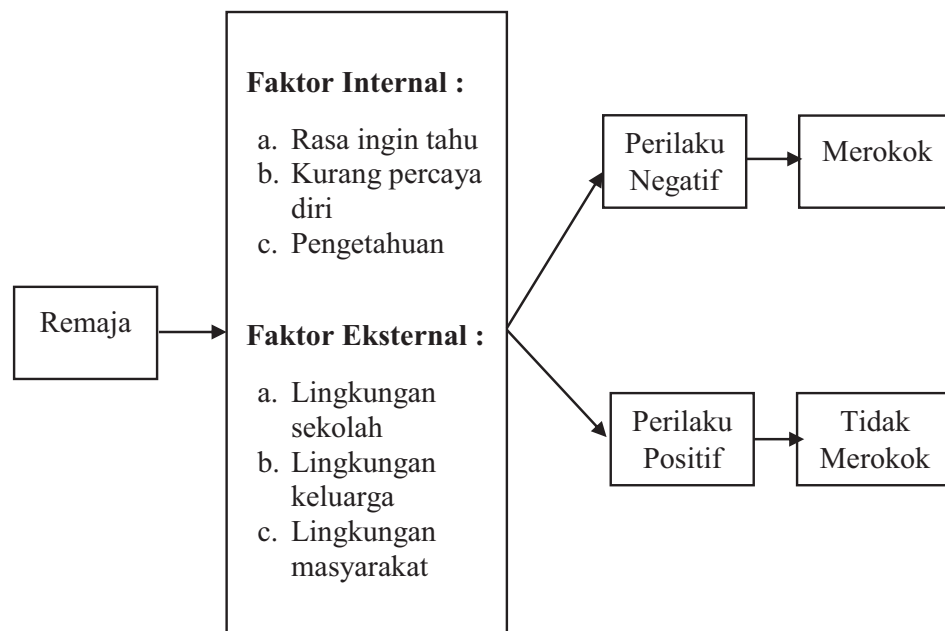
yaitu membangun kebijakan berwawasan kesehatan dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Pada penelitian Khazaee-Pool *et al.* (2016), dilakukan dengan membagi sampel dalam kelompok eksperimen dan kontrol, dimana pada kelompok eksperimen dilakukan intervensi berupa penyuluhan mengenai pencegahan merokok. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa remaja yang memiliki persepsi terhadap kerentanan dan keparahan yang rendah maka mereka memiliki kemungkinan tidak memperhatikan fakta mengenai akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku merokok. Tingginya persepsi remaja mengenai manfaat yang dirasakan oleh seseorang terhadap perilaku pencegahan merokok akan menurunkan risiko penyakit kronis akibat perilaku merokok. *Self-efficacy* yang dimiliki oleh remaja memiliki dampak positif terhadap upaya perilaku pencegahan merokok pada remaja. Program intervensi seperti penyuluhan berdasarkan *Health Belief Model* dapat meningkatkan persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan *self-efficacy* terhadap perilaku pencegahan merokok pada remaja.

Health Belief Model merupakan suatu teori yang paling umum digunakan dalam menganalisis suatu perubahan perilaku kesehatan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang pada umumnya tergantung pada kepentingan yang memungkinkan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu, tujuan ini yaitu untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan yang berpotensi serius (Rusma, Nuddin and Rusma, 2020).

1.2 Identifikasi Masalah

Gambar 1.1 dibawah ini menunjukkan bahwa remaja merupakan seseorang yang berada di tahap dirinya masih mencari jati diri, ingin mencoba hal baru, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya (Mirnawati *et al.*, 2018). Remaja dipengaruhi oleh faktor dalam diri maupun dari lingkungan untuk melakukan atau mengadopsi suatu perilaku. Remaja yang terpengaruh akibat faktor eksternal yang kurang mendukung dan merasa ingin tahu terhadap perilaku merokok akan menyebabkan dirinya menerapkan perilaku merokok. Remaja yang mendapatkan pengaruh lingkungan yang baik dan mendukung perilaku sehat maka dirinya tidak akan menerapkan perilaku merokok.



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah

Perilaku merokok merupakan salah satu contoh dari perilaku negatif atau perilaku yang berdampak buruk bagi kesehatan. Perilaku merokok disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu rasa keinginan untuk diterima di suatu kelompok, rasa keinginan untuk menunjukkan identitas dirinya, dan rasa ingin tahu terhadap rokok. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu lingkungan keluarga yang mendukung perilaku merokok, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Nego, Astuti and Yuline, 2020). Perilaku merokok kini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun remaja bahkan anak-anak kini telah menjadi objek sasaran dari rokok.

Orang tua yang merokok berisiko empat kali lipat pada anak yang akan memulai merokok, serta orang tua yang memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan anak mengenai larangan merokok dan pencegahan merokok akan membuat anak lebih terbuka untuk berdiskusi dan mencegah perilaku merokok. Selain itu, terdapat pengaruh dari teman terhadap kerentanan merokok. Seseorang yang memiliki lebih banyak teman yang merokok akan lebih besar risiko untuk merokok (Duncan, Pearson and Maddison, 2018).

Pada penelitian Rusma, Nuddin and Rusma (2020), menjelaskan mengenai keputusan seseorang dalam melakukan perilaku merokok berdasarkan *health belief model*. Seseorang yang merokok tidak memiliki rasa rentan terhadap faktor risiko dari perilaku merokok dan tidak khawatir terhadap kesehatannya. Seseorang yang merokok tidak merasa yakin bahwa perilaku merokok memberikan manfaat untuk dirinya. Remaja melakukan suatu perilaku yang menyimpang seperti perilaku merokok dengan berbekal rasa keingintahuan yang tinggi untuk mencoba perilaku

tersebut. Keadaan ini sangatlah membutuhkan perhatian khusus untuk dibahas mengenai pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku merokok yang akan membawa dampak buruk bagi kesehatan mereka.

Studi pendahuluan juga dilakukan kepada salah satu pegawai Puskesmas Taman, Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 10 Desember 2021. Pada studi pendahuluan didapatkan bahwa Puskesmas Taman telah melakukan penyuluhan mengenai perilaku berisiko pada remaja di SMAN 1 Taman. Penyuluhan tersebut dilaksanakan dengan mengumpulkan siswa kelas 10 di Masjid sekolah dan diberikan penyuluhan oleh tenaga puskesmas. Selama pandemi, kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara *online* melalui zoom dan *offline* dengan meminta perwakilan PMR atau pramuka dari setiap sekolah. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan setiap trimester. Penyuluhan perilaku berisiko mengenai perilaku merokok terdapat beberapa materi yang disampaikan yaitu kandungan rokok, dampak jangka pendek rokok, dampak jangka panjang rokok. Puskesmas Taman juga memberikan banner, poster, serta stiker mengenai penerapan kawasan tanpa rokok kepada setiap sekolah. Puskesmas Taman telah memiliki rencana untuk membuat poli berhenti merokok, namun masih terhambat pada kurangnya tenaga manusia dalam berjalannya poli tersebut sehingga belum dapat terlaksana.

Puskesmas Taman telah bekerja sama dengan setiap sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap implementasi kawasan tanpa rokok. Pada tahun 2019 terdapat 3 kali laporan bahwa siswa SMA Negeri 1 Taman terdapat siswa yang merokok di dalam area sekolah. Pelaporan tersebut ditindaklanjuti oleh Puskesmas Taman dan bekerja sama dengan guru BK untuk dilakukan konseling

terhadap siswa yang merokok di area sekolah. Siswa yang dilaporkan merokok di area sekolah diberikan edukasi untuk mengurangi perilaku merokoknya dengan memberikan informasi mengenai dampak dari merokok terhadap kesehatannya.

Studi pendahuluan juga dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner untuk mengetahui perilaku merokok siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Taman. Penyebaran kuesioner ini dilakukan mulai tanggal 12 April 2022 hingga 20 April 2022 dan mendapatkan responden sebanyak 183 siswa. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut didapatkan bahwa 177 siswa tidak merokok dan 6 siswa merokok. 177 siswa yang tidak merokok terdiri dari 164 siswa yang tidak pernah merokok dan 13 siswa sudah berhenti merokok.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh variabel yang didasarkan pada *Health Belief Model* yaitu kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak. Penelitian ini dilakukan pada remaja di SMA Negeri 1 Taman.

1.3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan faktor yang terkait dengan perilaku pencegahan merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Taman?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku pencegahan merokok, karakteristik responden, kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak pada siswa SMA Negeri 1 Taman.
2. Menganalisis hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman.
3. Menganalisis hubungan antara keparahan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman.
4. Menganalisis hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman.
5. Menganalisis hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman.
6. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman.
7. Menganalisis hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Taman.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang dapat berhubungan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa sehingga siswa dapat menghindari perilaku merokok.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk melakukan perilaku pencegahan merokok pada usia remaja dan meningkatkan kerjasama lintas sektoral dengan pihak kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan guna mencegah siswa merokok.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan rekomendasi dalam penyusunan program promosi kesehatan yang ditujukan untuk membuat suatu program atau penyuluhan mengenai pencegahan merokok pada remaja.

4. Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan rekomendasi dalam penyusunan program yang bekerjasama dengan pihak sekolah dan puskesmas yang bertujuan untuk mengurangi angka perokok pada usia remaja serta sebagai peningkatan upaya pencegahan merokok usia remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang

berhubungan dengan perilaku pencegahan merokok pada siswa.